

STRATEGI MEMBENTUK AKHLAK DAN SIKAP KEAGAMAAN MELALUI PENDEKATAN PENDIDIKAN MORAL

Yulisabri¹, Budi Santoso²

^{1,2}STAI AL-Hikmah Pariangan Tanah Datar, Indonesia
E-mail: yulisabri9@gmail.com, budisantoso@gmail.com

Abstrak : Tujuan penelitian ini adalah mengetahui cara strategi yang efektif dalam membentuk akhlak dan sikap keagamaan melalui pendekatan Pendidikan moral. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif berorientasi eksploratif yang berusaha menganalisis masalah penelitian dari sumber bacaan dengan menerapkan analisis isi. Peneliti menggunakan penelitian kualitatif untuk mengkaji hasil penelitian terdahulu dan untuk menginterpretasikan suatu fenomena secara ilmiah. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dari berbagai jurnal, prosiding, berita online, dan buku-buku yang relevan. Hasil dari penelitian ini adalah dengan adanya peran kearifan lokal dalam membangun identitas budaya dan kebangsaan memiliki potensi sebagai pembentuk karakter dan jadi diri dari budaya tertentu dan kebangsaan. Hasil penelitian ini adalah dengan adanya strategi atau cara yang efektif dalam membentuk akhlak dan sikap keagamaan melalui pendekatan Pendidikan moral merupakan salah satu cara yang atau strategi yang bisa digunakan pendidik dalam proses pembelajaran. Kesimpulan dari penelitian ini adalah menunjukkan bahwa strategi pendekatan Pendidikan moral memiliki peran penting dalam pembentukan akhlak dan sikap keagamaan peserta didik. Keterbatasan dalam penelitian ini adalah kurangnya ketersediaan data dalam menganalisis bagaimana strategi yang efektif dalam membentuk akhlak dan sikap keagamaan melalui pendekatan Pendidikan moral. Harapan peneliti terhadap peneliti selanjutnya yaitu agar peneliti selanjutnya dapat lebih mampu mengembangkan dan menjelaskan secara jelas dan juga rinci terkait strategi yang efektif dalam membentuk akhlak dan sikap keagamaan melalui pendekatan Pendidikan moral sesuai dengan menganalisis data-data yang ada secara berkala.

Kata Kunci: Akhlak; Sikap Keagamaan; Pendidikan Moral

Abstract: The purpose of this study is to determine effective strategies in shaping morals and religious attitudes through the Moral Education approach. The method used in this study is an exploratory-oriented qualitative research method that attempts to analyze research problems from reading sources by applying content analysis. Researchers use qualitative research to examine the results of previous studies and to interpret a phenomenon scientifically. Data collection techniques are carried out through documentation techniques from various journals, proceedings, online news, and relevant books. The results of this study are that the role of local wisdom in building cultural and national identity has the potential to shape character and become a person

from a particular culture and nationality. The results of this study are that the existence of an effective strategy or method in forming morals and religious attitudes through the Moral Education approach is one of the methods or strategies that can be used by educators in the learning process. The conclusion of this study is that the strategy of the Moral Education approach has an important role in the formation of morals and religious attitudes of students. The limitation in this study is the lack of data availability in analyzing how effective strategies are in forming morals and religious attitudes through the Moral Education approach. The researcher's hope for further researchers is that further researchers can be more able to develop and explain clearly and in detail regarding effective strategies in forming morals and religious attitudes through the Moral Education approach in accordance with analyzing existing data periodically.

Keywords: *Morals; Religious Attitudes; Moral Education*

A. PENDAHULUAN

Kondisi moral dan akhlak remaja pada hari ini memprihatinkan, sehingga perlu dilakukan upaya pembinaan akhlak siswa di sekolah dengan metode dan strategi yang tepat (Cheng, 2019). Hal ini tercermin dari maraknya perilaku remaja yang mencerminkan rendahnya moral dan etika mereka, seperti perilaku bullying, tawuran, dan penyalahgunaan narkoba (Stovall et al., 2020). Oleh karena itu, pendidikan moral memiliki peran penting dalam membentuk akhlak dan sikap keagamaan siswa (Behdadi & Munthe, 2020). Guru pendidikan agama Islam dapat menggunakan beberapa strategi dalam proses pembentukan akhlak siswa, seperti menjalin kerjasama dengan aparat sekolah dan orang tua murid, memilih dan menentukan model strategi pembelajaran yang inovatif, melalui pendekatan pembiasaan, pendekatan emosional dan personal, pendekatan ketauladanan, mengadakan kegiatan ekstra kurikuler keagamaan, dan penyampaian hikmah.

Fungsi akhlak bagi manusia sangat tinggi, baik sebagai individu, sebagai bagian masyarakat ataupun sebagai warga negara (Abu Raiya et al., 2008). jatuhnya, jaya hancurnya, sejahteranya dan rusaknya peradaban suatu bangsa tergantung pada bagaimana akhlak itu sendiri (Hicks, 2003). Akhlak sangat berperan dalam membentengi umat di era teknologi dan informasi, berkembangnya teknologi dan media informatika di era globalisasi ini menimbulkan dampak positif dan dampak negatif pada masyarakat penggunaannya (Hill & Pargament, 2003a). Dampak positif misalnya dapat mengakses informasi-informasi keperluan belajar, keperluan dalam bekerja, keperluan berbisnis dan lain sebagainya pada masyarakat pengguna (Brown et al., 1989). Sedangkan dampak negatif pada penggunaan media informatika kerap kali disalahgunakan oleh oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab, misalnya mengakses konten-konten kriminal yang berisikan judi online, tawuran, pencurian (Hill & Pargament, 2003b), pembunuhan, obat-obat terlarang, minuman keras, pelecehan seksual, bahkan foto-foto dan video porno pun mudah di akses oleh semua kalangan masyarakat.

Selain media informasi yang semakin mudah di akses, peraturan-peraturan yang dibuat oleh pihak berwenang atau pemangku jabatan pun sangat lemah, sehingga terjadilah kasus-kasus yang sangat memprihatinkan dan memilukan di dalam masyarakat (Zinnbauer et al., 1997). Hal inilah yang telah mengakibatkan penyimpangan akhlak pada masyarakat dan semakin jauhnya masyarakat dari tuntunan agama mereka (Jaffee & Hyde, 2000). Tak heran banyak dijumpai kasus-kasus yang menyebabkan merosotnya moral dan akhlak masyarakat, lebih-lebih pada generasi muda saat ini (Théry et al., 2018). Dalam Islam, antara akhlak dan keimanan berkaitan dan tidak bisa dipisahkan antara keduanya (Powell et al., 2003). Keterkaitan antara keduanya terlihat jelas dalam nasehat-nasehat Nabi shallallahu 'alaihi wasallam tentang akhlak (Thompson, 1971). Beliau sering kali mengaitkan keimanan kepada Allah dan hari akhir dengan akhlak, di saat seseorang orientasi dan cita-cita yang tingginya mengharap ridha Allah, maka ia akan menganggap rendah apa saja yang bertentangan dengan cita-cita tersebut dalam bentuk perbuatan atau sifat yang dibenci oleh Allah (Tangney et al., 2007).

B. KAJIAN TEORI

Akhlak Islami memiliki beberapa keistimewaan dan ciri-ciri khusus (karakteristik), inilah yang membedakannya dari sistem akhlak lainnya (Graham et al., 2011). Di antara yang menjadi karakteristik akhlak Islami tersebut adalah Rabbaniyah (sesuatu dinisbatkan kepada Tuhan), Insaniyah atau bersifat manusiawi, Syumuliyah yang berlaku universal dan mencakup semua lini kehidupan), serta Wasathiyah sikap mengambil jalan pertengahan (Anscombe, 1958). Beberapa karakter akhlak Islamiyah ini bisa diwujudkan dalam pendidikan akhlak yang prosesnya dimulai sedini mungkin, alasannya karena masa kanak-kanak adalah masa yang paling kondusif dalam menanamkan kebiasaan yang baik.

Untuk mencegah kemerosotan akhlak masyarakat yang semakin jauh dari tuntunan agama, maka diperlukan upaya yang sungguh-sungguh untuk memperbaiki akhlak dalam mewujudkan masyarakat yang agamis (Eisenberg, 2000). Dalam hal ini intelektual muslim kontemporer selalu berusaha memformulasikan nilai-nilai agama ke dalam masyarakat madani yang berguna sebagai landasan operasional untuk bersikap dan bertindak setiap individu dalam kehidupan bermasyarakat (Haidt, 2007). Dalam hal ini, penulis akan mengemukakan beberapa strategi dalam usaha membentuk akhlak masyarakat melalui pendekatan pendidikan moral (Haidt & Graham, 2007). Strategi ini akan penulis kaji berdasarkan kepada sumber hukum Islam yaitu Al Qur'an dan Hadits. Sumber hukum Islam ini menjadi cerminan bagi semua masyarakat Islam, dan akan memberikan strategi-strategi jitu dalam menyelesaikan persoalan kemerosotan akhlak masyarakat Islam.

Penelitian yang sama juga dilakukan oleh (Windrati, 2011) menyatakan dalam penelitiannya yang berjudul Pendidikan Nilai sebagai Suatu Strategi dalam Pembentukan Kepribadian Siswa ia menyatakan bahwa Pendidikan nilai berfungsi untuk membantu peserta didik memahami, menghayati, mengambil keputusan yang tepat dalam berbagai permasalahan pribadi, keluarga, masyarakat dan negara yang diharapkan dapat menghilangkan arogansi yang sering terjadi. Kemudian menurut (Raharjo, 2010) Menyatakan dalam penelitiannya yang berjudul Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia ia menyatakan bahwa untuk mengetahui bagaimana pendidikan karakter dapat mempengaruhi akhlak mulia. Membangun karakter dan watak bangsa melalui pendidikan mutlak diperlukan, bahkan tidak bisa ditunda. Pendidikan karakter dapat berjalan efektif dan berhasil apabila dilakukan secara integral dimulai dari lingkungan rumah tangga, sekolah dan masyarakat. Kemudian menurut (Susanto et al., 2022) Menyatakan dalam penelitiannya yang berjudul Strategi Internalisasi Nilai-nilai Akhlak dalam Upaya Membentuk Kepedulian Sosial Siswa menyatakan Adapun Implikasinya terhadap pembentukan sikap kepedulian siswa ialah terbiasa melaksanakan ibadah, menghormati guru, keakraban dengan teman yang lain, memiliki kepedulian terhadap orang lain yang terkena musibah, bersikap toleran, dan taat peraturan. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu penelitian terdahulu ada pada strategi pembentukan akhlak dan sikap keagamaannya. Penelitian terdahulu belum banyak menggunakan strategi ataupun cara-cara dalam membentuk akhlak dan sikap keagamaan melalui pendekatan Pendidikan moral. Sedangkan dalam penelitian ini akan lebih banyak menunjukkan strategi ataupun cara membentuk akhlak dan sikap keagamaan melalui pendekatan Pendidikan moral.

Alasan dilakukannya penelitian ini ialah untuk meneliti ulang bagaimana cara atau strategi yang paling ampuh dalam membentuk dan meningkatkan akhlak dan sikap keagamaan melalui pendekatan Pendidikan moral. Diharapkan dengan adanya cara atau strategi yang paling ampuh dalam membentuk dan meningkatkan akhlak dan sikap keagamaan melalui pendekatan Pendidikan moral ini bisa aplikasikan dan direalisasikan dengan baik, sehingga tujuan bisa tercapai dengan baik. Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas diharapkan ada sebuah Tindakan atau perbaikan mengenai masalah dalam pembentukan akhlak dan sikap keagamaan, maka dari itu peneliti berupaya untuk mengembangkan cara atau strategi yang paling ampuh dalam membentuk dan meningkatkan akhlak dan sikap keagamaan melalui pendekatan Pendidikan moral

C. METODE

Penelitian diatas menunjukkan bahwa penelitian ini merupakan Penelitian yang menggunakan metode penelitian kualitatif berorientasi eksploratif (Ahmed Zebal & M. Saber, 2014). Yang mana metode ini berusaha menganalisis masalah penelitian dari sumber bacaan dengan menerapkan analisis isi (Dominici et al., 2019). Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan strategi studi literatur eksploratif strategi studi literatur. Peneliti menggunakan penelitian kualitatif untuk mengkaji hasil penelitian terdahulu dan untuk menginterpretasikan suatu fenomena secara ilmiah (Korstjens & Moser, 2018). Selain itu penelitian berbasis kualitatif eksploratif dapat meningkatkan pemahaman dengan mengungkapkan gagasan baru tentang suatu fenomena dan dengan mendeskripsikan masalah penelitian secara lebih detail (Kimmel et al., 2003). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dari berbagai jurnal, prosiding, berita online, dan buku-buku yang relevan. Selain itu, untuk menganalisis data yang terkumpul (Kragelund, 2011). Peneliti menggunakan analisis isi untuk membahas isi dokumen untuk memberikan penjelasan yang komprehensif mengenai memahami makna dan tujuan spiritualitas di dalam islam.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Akhlak

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, kata Akhlak memiliki arti budi pekerti atau kelakuan. Menurut etimologi, kata akhlak diambil dari bahasa Arab jamak yang bentuk mufradnya “Khuluqun” yang bermakna budi pekerti, tingkah laku, perangai ataupun tabiat. Adapun secara terminologi maka ada pakar yang mengemukakan pengertian akhlak tentang akhlak seperti di bawah ini :

1. Ibn Miskawaih mendefinisikan akhlak merupakan keadaan jiwa seseorang yang dengannya mampu mendorong manusia untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang dilakukan tanpa adanya pertimbangan dan pikiran terlebih dahulu (Zahrudin, 2004: 4)
2. Prof. Ahmad Amin mengemukakan akhlak merupakan ilmu yang dengannya bisa menjelaskan mana baik dan buruk, bisa menjelaskan yang harus dilakukan dan mana yang tidak, menyatakan tujuan yang mesti dituju dan tidak boleh dituju serta berguna untuk menunjukkan apa yang harus dilakukan (Tiswarni, 2007: 1).
3. Al-Ghazali memberikan definisi bahwa akhlak adalah suatu sikap yang telah berurat berakar mengakar dalam jiwa manusia yang darinya lahir berbagai perbuatan dilakukan dengan mudah dan gampang, tanpa pikiran dan pertimbangan. Jika memunculkan perbuatan yang baik dan terpuji, sejalan dengan segi akal dan syara', maka ia disebut sebagai akhlak yang baik. Sebaliknya jika menimbulkan maka sikap tercela tersebut disebut akhlak sebagai yang buruk.

Adapun yang menjadi dasar atau sumber pokok dari akhlak adalah al-Qur'an dan al-Hadits (As-Sunnah) di mana keduanya merupakan sumber utama dari agama itu sendiri (Mustofa, 1997: 149). Kedudukan Al-Qur'an dan Hadits yang merupakan sumber akhlak telah ditegaskan oleh Allah dalam Al-Qur'an salah satu di antaranya QS. Al-Ahzab (33): 21 yang artinya

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah”. Mengenai pembinaan akhlak, Nabi Muhammad SAW juga pernah bersabda tentang tujuan pengutusannya ke muka bumi adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia. Sebagaimana sabdanya dalam sebuah hadist:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

“Sesungguhnya aku (Nabi shallallahu ‘alaihi was sallam) diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia” (HR. Bukhori: No. 273).

Berdasarkan firman Allah Swt dan sabda Rasul di atas, memberikan gambaran bahwa untuk usaha memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat hanyalah dengan cara mentati Allah dan Rasul, yang hal itu bermakna harus berakhlak mulia sebagaimana yang telah tertera dalam al-Qur'an dan al-Hadits.

Mengenai faktor yang mempengaruhi akhlak pada khususnya dan pendidikan pada umumnya maka terdapat tiga aliran yaitu.

1. Aliran Nativisme

Menurut aliran ini, faktor yang paling berpengaruh terhadap seseorang adalah faktor bawaan yang berasal dari dalam dirinya sendiri bentuknya bisa dapat berupa kecenderungan, bakat, dan akal.

2. Aliran Empirisme

Faktor yang sangat berpengaruh dalam pembentukan diri seorang menurut aliran ini adalah faktor yang berasal dari luar diri manusia seperti lingkungan sosial di mana ia berda, termasuk di dalamnya pembinaan dan pendidikan yang diberikan baik formal maupun non formal

3. Aliran Konvergensi

Faktor yang berpengaruh dalam pembentukan akhlak seseorang menurut aliran ini adalah penggabungan antara faktor internal (pembawaan) dan faktor dari luar (lingkungan sosial). Artinya menurut aliran ini akhlak adalah hasil penggabungan aliran empirisme dan aliran konvergensi, artinya baik faktor yang berasal dari dalam dan factor yang berasal dari luar diri manusia mempengaruhi pembentukan akhlak seseorang.

Secara garis besarnya akhlak dibagi menjadi dua, yaitu akhlak baik dan akhlak buruk. Menurut ajaran Islam, penentuan baik dan buruk harus didasarkan pada petunjuk Al-Qur'an dan hadist. Jika diperhatikan Al-Qur'an maupun hadist, maka akan dijumpai berbagai istilah yang mengacu kepada baik, dan ada pula istilah yang mengacu kepada yang buruk (Nata, 2010: 119-120). Begitu pula dalam konsep akhlak, segala sesuatu itu dinilai baik atau buruknya, terpuji atau tercelanya, semata-mata karena syara' yang berpedoman kepada Al-Qur'an dan hadist (Ilyas, 2012: 04).

Sehubungan dengan akhlak Islami, Sahilun A. Nasir menyebutkan bahwa akhlak Islami berkisar pada beberap persolan :

1. Tujuan hidup bagi setiap Muslim yaitu menghambakan dirinya kepada Allah dalm mencapai keridhaan-Nya, hidup bahagia baik pada kehidupan masa kini dan masa yang akan datang.
2. Dengan keyakinannya kuat terhadap kebenaran wahyu Allah dan Sunnah Rasul-Nya, berdampak pada konsekwensi yang logis, sebagai standar dan pedoman utama terhadap diri dan tentunya setiap moral muslim. Ia memberi sangsi terhadap moral dalam kecintaan dan kekuatannya kepada Allah Swt. tanpa perasaan adanya rongrongan ataupun tekanan-tekanan yang datang dari luar.
3. Keyakinannya terhadap hari kemudian / pembalasan, mendorong manusia untuk berbuat baik dan berusaha semaksimal mungkin menjadi manusia sebaik baiknya dalam proses pengabdianya kepada Allah.
4. Islam bukan sebuah ajaran moral baru yang ajarannya bertentangan dengan jiwa manusia, berasaskan dari al-Qur'an dan al-Hadits, diinterpretasikan oleh para ulama mujtahid.

b. Sikap Keagamaan

Sikap adalah kesiapan yang terdapat pada seseorang untuk bertindak secara tertentu terhadap hal-hal tertentu pula (Sarwono, Wrawan, 1983: 94). Sikap juga membuat kesiapan jiwa merespon hal hal yang bersifat positif atau negatif terhadap objek atau situasi secara konsisten. Sedangkan keberagamaan berasal dari kata agama yang berarti sekumpulan peraturan Tuhan yang dengannya mendorong jiwa seseorang yang memiliki akal untuk mengikuti peraturan tersebut sesuai kehendak dan pilihannya sendiri demi mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Dalam perspektif psikologi sikap keagamaan dirumuskan sebagaimana yang terdapat dalam kitab suci, perilaku agama

seseorang bisa diukur dari kegiatan yang dilakukannya, seperti sembahyang, membaca kitab dan kegiatan lain yang mendatangkan manfaat spiritual.

Sikap keagamaan adalah suatu keadaan yang terdapat pada diri seseorang mendorongnya bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya pada agama. Sikap keagamaan ini terbentuk oleh karena adanya konsistensi antara kepercayaan terhadap agama sebagai komponen kognitif pemahaman dan penghayatan terhadap agama sebagai komponen efektif dan perilaku terhadap agama sebagai komponen konatif. Walaupun sikap terbentuk tidak terlepas karena pengaruh lingkungan, faktor individu itu sendiri ikut pula menentukan. Sebagaimana diketahui bahwa pembentukan sikap dan perubahan sikap sangat dipengaruhi oleh dua faktor yaitu:

1. Faktor internal. Pada dasarnya manusia lahir dalam keadaan fitrah (potensi beragama), dalam hal ini faktor lingkungan seperti orang tua yang paling mempengaruhi perkembangan fitrah beragama anak. Faktor penentu dalam perkembangan jiwa keagamaan anak, yang jelas kenyataan ini dapat dilihat dari pemahaman anak pada pendidikan agama yang ia dapatkan berdasarkan tingkat usia anak.
2. Faktor Ekstern. Manusia memiliki potensi dasar yang selalu bisa dikembangkan. Faktor ekstern yang berpengaruh terhadap perkembangan jiwa keagamaan manusia adalah faktor lingkungan dimana individu itu hidup dan berinteraksi, yaitu keluarga dan masyarakat sekitarnya.

Sesuai tingkat perkembangan usianya, sikap keberagamaan pada masa dewasa memiliki ciri-ciri antara lain.

1. Bersikap menerima kebenaran agama berdasarkan pertimbangan pemikiran yang matang, bukan hanya sekedar ikut-ikutan.
2. Cenderung untuk bersifat realistik.
3. Bersikap positif terhadap ajaran agama dan norma-norma yang terdapat dalam agama.
4. Bersifat untuk lebih terbuka dan berusaha memiliki wawasan yang lebih luas.
5. Tingkat ketaatan dalam menjalankan perintah agama berdasarkan pada pertimbangan dan tanggung jawab penuh diri sendiri sehingga sikap keberagamaan merupakan realisasi dari sikap hidup dirinya sendiri.
6. Bersifat kritis terhadap materi ajaran agama sehingga kemantapan beragama jelas didasarkan atas pikiran dan pertimbangan hati nurani.
7. Cenderung mengarah kepada tipe-tipe kepribadian personal, sehingga akan terlihat adanya pengaruh kepribadian untuk menerima, memahami serta melaksanakan agama yang dia yakini benar.
8. Terlihat adanya korelasi nyata antara sikap keberagamaan dengan kehidupan sosial yang dilaluinya.

c. Pendekatan Pendidikan Moral

Terdapat beragam klasifikasi yang digunakan para ahli pendidikan moral, salah satunya seperti Superka dalam Teuku Ramli (2001) yang membagi pendekatan pendidikan moral menjadi lima macam yaitu

1. pendekatan penanaman nilai, (*Inculcation approach*).
2. pendekatan perkembangan moral kognitif, (*Cognitive moral development approach*).
3. Pendekatan analisis nilai (*values analysis approach*) dan
4. pendekatan klarifikasi nilai (*values clarification approach*) dan
5. pendekatan pembelajaran berbuat (*Action learning approach*). Pendekatan ini dianggap bisa menjadi solusi dalam proses pendidikan moral.

d. Strategi membentuk Akhlak dan Sikap Keagamaan melalui pendekatan pendidikan moral.

Strategi seperti garis-garis besar haluan untuk melakukan sebuah tindakan demi mencapai sasaran yang telah ditentukan. Bisa juga diartikan sebagai pola-pola umum yang dilakukan dalam sebuah kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah digariskan (Noehi, 1995: 2).

Istilah strategi seperti disebutkan Muhaimin : “strategi mengajar adalah taktik yang digunakan dalam melaksanakan proses belajar mengajar agar dapat mempengaruhi peserta didik, mengembangkan dan dapat pula secara aktif merealisasikan hal hal yang telah dipelajari berdasarkan pengalaman belajar yang telah didapatkan . Kegiatan ini menjadikan peserta didik bisa mempelajari sesuatu secara lebih efektif dan efisien.

Dalam kaitannya dengan usaha pembentukan akhlak dan sikap keagamaan masyarakat maka strategi adalah taktik yang digunakan dalam menyampaikan pesan-pesan agama yang berkaitan dengan perbaikan akhlak. ketika materi keagamaan disampaikan maka akan berpengaruh pada perubahan sikap dan perilaku manusia dari yang kurang baik ke arah yang lebih baik atau terjadi perubahan dalam tingkah laku dan perbuatan pada seseorang , pemberian bimbingan, keterangan-keterangan tentang manfaat dari agama akan menjadi bahan untuk merubah perilaku seseorang ke arah yang lebih baik. Dari hal ini tampak begitu pentingnya akhlak dan sikap keagamaan dibentuk sedini mungkin terutama ketika masih anak-anak.

Pentingnya pendidikan agama (dalam hal ini terkait akhlak) menurut Muhammad Thalhah Hasan disebutkan bahwa, “penyuluhan agama pada anak-anak adalah suatu hal yang mutlak, sejak mereka mengenali apa saja yang dapat mereka kenali, mereka yang masih suci itu harus kita bekali dengan skema dan garis-garis tajam dengan warna-warna yang Islami, sehingga selanjutnya akan mewarnai seluruh bagian lukisan jiwa mereka” (Muchsin, 2010: 14)

Dalam proses pembentukan akhlak dan sikap keagamaan ada berbagai macam pendekatan yang dapat dilakukan . Pendekatan-pendekatan itu antara lain bersifat individual menggunakan beberapa bentuk pendekatan sebagai berikut:

1. Pendekatan usaha penanaman nilai (*inculcation approach*) merupakan sebuah pendekatan yang memberi penekanan dalam penanaman nilai-nilai sosial dalam diri individu muslim. Dalam hal ini tentunya yang berhubungan dengan nilai-nilai akhlak mulia dan segala bentuk manfaat kegiatan keagamaan. Adapun contoh sederhananya adalah ditanamkan nilai bahwa agama adalah penyelamat untuk kehidupan, shalat berguna untuk mencegah manusia dari perbuatan keji dan munkar, harus berkata sopan, puasa untuk kesahatan, zakat untuk membersihkan harta dan lain-lain.
2. Pendekatan perkembangan moral kognitif (*Cognitive moral development approach*),. Pendekatan ini dikatakan perkembangan kognitif karena karakteristiknya memberikan penekanan pada aspek kognitif dan perkembangannya. Pendekatan ini mendorong individu muslim untuk berpikir aktif tentang masalah-masalah moral dan dalam membuat keputusan-keputusan moral. Adapun contohnya seperti kegiatan belajar Al Qur'an sehingga bisa menghafal surat-surat pendek. Kegiatan ini akan melatih diri tekun dan sabar sehingga nantinya akan memiliki kepribadian yang tekun dan sabar di masa-masa datang.
3. Pendekatan analisis nilai (*values analysis approach*) memberikan penekanan pada perkembangan kemampuan individu muslim untuk berpikir logis, dengan cara menganalisis masalah yang berhubungan dengan nilai-nilai sosial. Contoh sederhana adalah sikap toleransi terhadap perbedaan tentang keyakinan agama seperti yang digambarkan dalam surat Al Kafirun, sikap saling menghargai perbedaan tentang pelaksanaan puasa ataupun Idul Fitri.
4. Pendekatan klarifikasi nilai (*values clarification approach*) memberi penekanan pada usaha membantu individu muslim dalam mengkaji perasaan dan perbuatannya sendiri, untuk meningkatkan kesadaran mereka tentang nilai-nilai mereka sendiri. Adapun contoh sederhananya adalah memberi perbandingan ketika raji mengerjakan shalat dengan meninggalkan shalat, akan didapatkan perbedaan ketika seseorang melaksanakan atau meninggalkan shalat berdampak langsung pada keadaan jiwa tenang atau gelisah.
5. Pendekatan pembelajaran berbuat (*Action learning approach*)

Pendekatan ini memberi penekanan berupa pemberian kesempatan melakukan perbuatan perbuatan moral baik perseorangan maupun secara berkelompok. Adapaun contoh yang bisa dipakai adalah keterlibatan seseorang dalam kegiatan sosial keagamaan seperti pembagian zakat, menyebar undangan hari besar keagamaan, ikut serta dalam penyembelihan hewan qurban dan kegiatan kegiatan amal sosial lainnya. Pendekatan ini akan mampu menjadi strategi yang ampuh dalam membentuk akhlak dan sikap keagamaan pada seseorang sebab akan tersa langsung manfaatnya baik bagi diri yang bersangkutan sehingga mampu untuk membentuk akhlak dan sikap keagamaannya secara langsung.

Strategi dalam pembentukan akhlak dan sikap keagamaan individu muslim dengan pendekatan ini tentu harus dilakukan secara teratur dan terarah agar individu muslim dapat mengembangkan dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mencapai tujuan itu tentu tidak terlepas dari beberapa faktor penunjang yang tersedia dan terlaksana dengan baik, Kepribadian yang islami, harus atas dasar kesadaran menyerahkan diri kepada Allah. Hal itu menyangkut akidah dengan cara beriman pada keesaan Allah, dan menyangkut akhlak, yang berarti seseorang harus berakhlak seperti diperintahkan Allah SWT dengan memberikan contoh ideal yang tercermin pada sosok Rasulullah SAW.

Strategi dengan menggunakan pendekatan pendidikan moral dalam pembentukan akhlak dan sikap keagamaan adalah solusi jitu terhadap suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorong sisi orang untuk bertingkah laku yang berkaitan dengan agama. Di dalam sikap keagamaan antara komponen kognitif, efektif saling berintegrasi sesamanya secara kompleks. Menurut penulis ini merupakan hasil dari pendekatan usaha penanaman nilai (*Inculcation approach*) dan pendekatan perkembangan kognitif. Pendidikan agama yang bertujuan untuk pembinaan akhlak dan sikap keagamaan bisa berhasil dengan hasil yang cukup memuaskan.

Sikap keagamaan merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan bentuk kepercayaannya. Sikap merupakan predisposisi untuk bertindak senang atau tidak senang, setuju atau tidak setuju terhadap objek tertentu berdasarkan komponen kejiwaan. Artinya sikap merupakan interaksi dari komponen-komponen kejiwaan manusia secara kompleks terhadap lingkungannya. Masyarakat madani dibentuk dengan landasan motivasi dan etos keagamaan. masyarakat madani menunjukkan lingkungan masyarakat yang beradab, berbudi luhur, berakhlak mulia, egalitarianisme dan menghargai seseorang berdasarkan prestasi kerja. Menurut penulis ini bisa diperoleh melalui pendekatan analisis nilai (*Values analysis approach*) dan pendekatan klarifikasi nilai (*Values clarification approach*) serta pendekatan pembelajaran berbuat (*Action learning approach*).

Dan keyakinan merupakan hal yang abstrak dan susah dibuktikan secara empirik, karenanya pengaruh yang ditimbulkannya pun lebih bersifat pengaruh psikologis. Keyakinan itu sendiri merupakan suatu tingkat fikir yang dalam proses berfikir manusia telah menggunakan kepercayaan dan keyakinan ajaran agama sebagai penyempurna proses dan pencapaian kebenaran dan kenyataan yang terdapat di luar jangkauan fikir manusia (Wuryo, 1982: 104).

Sikap keagamaan merupakan perwujudan dari pengalaman dan penghayatan seseorang terhadap agama, dan agama menyangkut persoalan bathin seseorang, karenanya persoalan sikap keagamaan pun tak dapat dipisahkan dari kadar ketaatan seseorang terhadap agamanya. Sikap keagamaan merupakan integrasi secara kompleks antara unsure kognisi (pengetahuan), afeksi (penghayatan) dan konasi (perilaku) terhadap agama pada diri seseorang, karenanya ia berhubungan erat dengan gejala jiwa pada seseorang.

Sikap keagamaan sangat dipengaruhi oleh faktor bawaan berupa fithrah beragama; dimana manusia punya naluri untuk hidup beragama, dan faktor luar diri individu, berupa bimbingan dan pengembangan hidup beragama dari lingkungannya. Kedua faktor tersebut berefek pada lahirnya pengaruh psikologis pada manusia berupa rasa takut, rasa ketergantungan, rasa bersalah, dan sebagainya yang menyebabkan lahirnya keyakinan pada manusia. Selanjutnya dari keyakinan

tersebut, lahirlah pola tingkah laku untuk taat pada norma dan pranata keagamaan dan bahkan menciptakan norma dan pranata keagamaan tertentu. Pembentukan sikap keagamaan dan akhlak, selain di lembaga pendidikan, rumah tangga, lingkungan masyarakat juga mempunyai peranan yang sangat penting mulai dari pendidikan dasar sampai pendidikan tingkat menengah bahkan sampai perguruan tinggi. Jika dihubungkan dua tujuan yang menjadi peran utama dalam pendidikan Islam yaitu tujuan jangka panjang dan tujuan jangka pendek. Tujuan jangka panjang menurut al Ghazali adalah pendekatan diri kepada Allah. Jadi dalam proses yang panjang tujuan pendidikan Islam akan mengarahkan manusia pada pendekatan diri kepada Allah. Dengan demikian manusia akan merasakan ketenangan dan mampu mengendalikan dirinya dengan baik.

E. KESIMPULAN

Tingkah laku manusia selalu bersesuaian dengan nilai dan sifat yang telah tetap dan melekat di dalam dirinya . Semua sifat yang telah berurat berakar dalam hati manusia pasti pengaruhnya akan terlihat dalam perilaku sehari hari, sehingga manusia tidak akan berperilaku kecuali berkesesuaian dengan apa yang ada di dalam hatinya. Sikap keagamaan individu muslim untuk berbuat atau tidak berbuat, selalu sejalan dengan akhlak , jadi benar dan tidaknya sikap tersebut tergantung pada nilai akhlak yang ada pada hatinya. Strategi untuk membentuk akhlak dan sikap keagamaan salah satu pendekatan yang bisa dipakai adalah pendekatan pendidikan moral dalam bentuk pendekatan penanaman nilai (inculcation approach) ,Pendekatan perkembangan moral kognitif (Cognitive moral development approach), pendekatan analisis nilai (values analysis approach) dan pendekatan klarifikasi nilai (values clarification approach) serta pendekatan pembelajaran berbuat (Action learning approach).

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Raiya, H., Pargament, K. I., Mahoney, A., & Stein, C. (2008). A Psychological Measure of Islamic Religiousness: Development and Evidence for Reliability and Validity. *The International Journal for the Psychology of Religion*, 18(4), 291–315. <https://doi.org/10.1080/10508610802229270>
- Ahmed Zebal, M., & M. Saber, H. (2014). Market orientation in Islamic banks – a qualitative approach. *Marketing Intelligence & Planning*, 32(4), 495–527. <https://doi.org/10.1108/MIP-08-2013-0138>
- Anscombe, G. E. M. (1958). Modern Moral Philosophy. *Philosophy*, 33(124), 1–19. <https://doi.org/10.1017/S0031819100037943>
- Behdadi, D., & Munthe, C. (2020). A Normative Approach to Artificial Moral Agency. *Minds and Machines*, 30(2), 195–218. <https://doi.org/10.1007/s11023-020-09525-8>
- Brown, J. S., Collins, A., & Duguid, P. (1989). Situated Cognition and the Culture of Learning. *Educational Researcher*, 18(1), 32–42. <https://doi.org/10.3102/0013189X018001032>
- Cheng, H. (2019). A Critical Review of Chinese Theoretical Research on Moral Education Since 2000. *ECNU Review of Education*, 2(4), 561–580. <https://doi.org/10.1177/2096531119886490>
- Dominici, A., Boncinelli, F., & Marone, E. (2019). Lifestyle entrepreneurs in winemaking: An exploratory qualitative analysis on the non-pecuniary benefits. *International Journal of Wine Business Research*, 31(3), 385–405. <https://doi.org/10.1108/IJWBR-06-2018-0024>
- Eisenberg, N. (2000). Emotion, Regulation, and Moral Development. *Annual Review of Psychology*, 51(1), 665–697. <https://doi.org/10.1146/annurev.psych.51.1.665>
- Graham, J., Nosek, B. A., Haidt, J., Iyer, R., Koleva, S., & Ditto, P. H. (2011). Mapping the moral domain. *Journal of Personality and Social Psychology*, 101(2), 366–385. <https://doi.org/10.1037/a0021847>
- Haidt, J. (2007). The New Synthesis in Moral Psychology. *Science*, 316(5827), 998–1002. <https://doi.org/10.1126/science.1137651>

- Haidt, J., & Graham, J. (2007). When Morality Opposes Justice: Conservatives Have Moral Intuitions that Liberals may not Recognize. *Social Justice Research*, 20(1), 98–116. <https://doi.org/10.1007/s11211-007-0034-z>
- Hicks, D. A. (2003). *Religion and the Workplace: Pluralism, Spirituality, Leadership* (1st ed.). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511615474>
- Hill, P. C., & Pargament, K. I. (2003a). Advances in the conceptualization and measurement of religion and spirituality: Implications for physical and mental health research. *American Psychologist*, 58(1), 64–74. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.58.1.64>
- Jaffee, S., & Hyde, J. S. (2000). Gender differences in moral orientation: A meta-analysis. *Psychological Bulletin*, 126(5), 703–726. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.126.5.703>
- Kimmel, P. L., Emont, S. L., Newmann, J. M., Danko, H., & Moss, A. H. (2003). ESRD patient quality of life: Symptoms, spiritual beliefs, psychosocial factors, and ethnicity. *American Journal of Kidney Diseases*, 42(4), 713–721. [https://doi.org/10.1016/S0272-6386\(03\)00907-7](https://doi.org/10.1016/S0272-6386(03)00907-7)
- Korstjens, I., & Moser, A. (2018). Series: Practical guidance to qualitative research. Part 4: Trustworthiness and publishing. *European Journal of General Practice*, 24(1), 120–124. <https://doi.org/10.1080/13814788.2017.1375092>
- Kragelund, L. (2011). Student nurses' learning processes in interaction with psychiatric patients: A qualitative investigation. *Nurse Education in Practice*, 11(4), 260–267. <https://doi.org/10.1016/j.nepr.2010.11.019>
- Powell, L. H., Shahabi, L., & Thoresen, C. E. (2003). Religion and spirituality: Linkages to physical health. *American Psychologist*, 58(1), 36–52. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.58.1.36>
- Raharjo, S. B. (2010). Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 16(3), 229–238. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v16i3.456>
- Stovall, M., Hansen, L., & Van Ryn, M. (2020). A Critical Review: Moral Injury in Nurses in the Aftermath of a Patient Safety Incident. *Journal of Nursing Scholarship*, 52(3), 320–328. <https://doi.org/10.1111/jnu.12551>
- Susanto, H., Setiaji, A., & Sulastri, N. (2022). Strategi Internalisasi Nilai-nilai Akhlak dalam Upaya Membentuk Kepedulian Sosial Siswa. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 556–564. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3178>
- Tangney, J. P., Stuewig, J., & Mashek, D. J. (2007). Moral Emotions and Moral Behavior. *Annual Review of Psychology*, 58(1), 345–372. <https://doi.org/10.1146/annurev.psych.56.091103.070145>
- Théry, C., Witwer, K. W., Aikawa, E., Alcaraz, M. J., Anderson, J. D., Andriantsitohaina, R., Antoniou, A., Arab, T., Archer, F., Atkin-Smith, G. K., Ayre, D. C., Bach, J.-M., Bachurski, D., Baharvand, H., Balaj, L., Baldacchino, S., Bauer, N. N., Baxter, A. A., Bebawy, M., ... Zuba-Surma, E. K. (2018). Minimal information for studies of extracellular vesicles 2018 (MISEV2018): A position statement of the International Society for Extracellular Vesicles and update of the MISEV2014 guidelines. *Journal of Extracellular Vesicles*, 7(1), 1535750. <https://doi.org/10.1080/20013078.2018.1535750>
- Thompson, E. P. (1971). THE MORAL ECONOMY OF THE ENGLISH CROWD IN THE EIGHTEENTH CENTURY. *Past and Present*, 50(1), 76–136. <https://doi.org/10.1093/past/50.1.76>
- Windrati, D. K. (2011). Pendidikan Nilai sebagai Suatu Strategi dalam Pembentukan Kepribadian Siswa. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 1(1). <https://doi.org/10.30998/formatif.v1i1.60>
- Zinnbauer, B. J., Pargament, K. I., Cole, B., Rye, M. S., Butter, E. M., Belavich, T. G., Hipp, K. M., Scott, A. B., & Kadar, J. L. (1997). Religion and Spirituality: Unfuzzifying the Fuzzy. *Journal for the Scientific Study of Religion*, 36(4), 549. <https://doi.org/10.2307/1387689>